

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia yaitu kumpulan dari beberapa gejala klinis yang menyebabkan masalah kognitif, emosional, persepsi, dan motorik pada penderitanya. Menurut statistik yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020. dikaitkan dengan perilaku cemas atau curiga. (Muench, J., et al., 2021).

Menurut statistik yang dikutip Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2020), 379 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa, dengan 20 juta di antaranya menderita skizofrenia. Menurut data WHO, prevalensi skizofrenia sebanyak 24 juta orang pada tahun 2021. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai prevalensi skizofrenia menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia meningkat dari tahun 2019 hingga 2021, masing-masing dari 28% menjadi 43% dan 54%. Menurut data *National Institute of Mental Health* (NIMH, 2018), terdapat lebih dari 51 juta orang di seluruh dunia yang menderita skizofrenia, atau 1,1% dari populasi usia 8 tahun ke atas. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi skizofrenia di Indonesia sebesar 0,1% per 1.000 orang pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 1,7% per 1.000 orang pada tahun 2013. Prevalensi skizofrenia tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi Yogyakarta dan Aceh sebesar 2,7% per 1.000 orang, dan di Kalimantan Barat sebesar 0,7% per 1.000 orang. 1.000 orang. Dengan menggunakan faktor pertumbuhan penduduk dan proses globalisasi, prevalensi skizofrenia di Indonesia akan terus meningkat secara stabil (Supriadi et al. 2020). Di Sumatera Utara, prevalensi skizofrenia sebesar 0,9% per 1.000 orang pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 1,4% per 1.000 orang pada tahun 2019. Di Kota Medan, prevalensinya sebesar 1,0 per 1.000 orang, sedangkan di Serdang Bedagai sebesar 1,2 per 1.000 orang pada tahun 2019. meningkat secara bertahap menjadi 2,5 per 1.000 orang pada tahun 2019 dari 1,4 per 1.000 orang pada tahun 2018 menjadi 2,1 per 1.000 orang Pada tahun 2019. Dari jumlah tersebut, sekitar 353 orang telah menerima bantuan, dan 40 orang telah ditahan. Selain itu, jumlah gangguan jiwa yang dilaporkan sebanyak 4.139 orang (Pardede, Riandi, dan Emanuel, 2020). Skizofrenia ditandai dengan perilaku yang mungkin mempunyai dampak negatif pada kehidupan sehari-hari seseorang. kejadian utama yang sering

dibahas adalah delusi, di mana seseorang memiliki keyakinan yang tidak masuk akal an mungkin percaya bahwa mereka sedang diawasi atau orang lain memiliki perasaan negatif tentang mereka. Halusinasi juga merupakan fenomena umum di mana orang sering mengolok-olok hal-hal yang tidak benar. Sebagai akibat dari kejadian-kejadian ini, banyak penderita skizofrenia mengalami isolasi sosial. Rasa curiga dan kurangnya kepercayaan terhadap orang lain membuat mereka merasa rendah diri.

Isolasi sosial dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental dengan meningkatkan risiko depresi dan kecemasan pada populasi umum (Cacioppo, JT, & Cacioppo, S, 2020). Isolasi sosial didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang terpengaruh oleh media sosial, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan fisik mereka (Lee, R., dan Smith, JA, 2023). Isolasi sosial sering dikaitkan dengan kurangnya dukungan emosional, yang dapat memiliki dampak negatif yang serius pada kesehatan mental.

Seseorang dengan skizofrenia dapat mengalami isolasi sosial, yang mungkin berdampak buruk pada kesehatan fisik dan emosional mereka. Ketika seseorang menarik diri dari interaksi sosial, mereka sering mengalami gejala skizofrenia, seperti delusi dan halusinasi. Perasaan tidak percaya diri dan ketakutan terhadap orang lain dapat menjadi lebih parah ketika terisolasi, sehingga menghasilkan siklus yang sulit untuk diputuskan. Salah satu efek yang paling jelas dari isolasi sosial adalah penurunan standar hidup. Mereka yang sering terasing memiliki rasa harga diri yang kuat dan keinginan untuk menciptakan hubungan yang sehat dan saling mendukung. Hal ini dapat menyebabkan terasing yang terus-menerus, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi mental mereka. (Brown dan lainnya, 2023)

Isolasi sosial, terutama bagi mereka yang menderita skizofrenia, mengharuskan mereka untuk melakukan aktivitas fisik seperti Terap Aktivitas Kelompok. Senam, aktivitas fisik yang teratur seperti berenang atau olahraga tim dapat membantu meningkatkan kesehatan dan kebugaran fisik. Kegiatan ini juga menciptakan kesempatan untuk interaksi sosial. Selain itu, Manfaat Terapi senam bisa menaikkan produksi endorfin, yang berfungsi untuk memperbaiki perasaan dan berkurangnya gejala stres. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik dapat

secara signifikan meningkatkan reaktivitas emosional klien dengan skizofrenia (Craft & Perna, 2020). Partisipasi dalam terapi kelompok memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial, yang sangat penting untuk mengurangi isolasi dan meningkatkan kedekatan emosional (Haller et al., 2021).

Dampak terapi sosialisasi dapat membantu klien dengan skizofrenia dalam mengurangi gejala depresi dan kecemasan. Keterlibatan dalam aktivitas sosial memungkinkan individu merasa lebih diterima dan dihargai, yang dapat meningkatkan suasana hati secara keseluruhan (Craft dan Perna, 2020). Dengan meningkatkan interaksi antarpribadi dan membangun rasa memiliki, terapi sosialisasi memainkan peran penting dalam mengurangi isolasi sosial (Choi, K. R., & Lee, Y. S., 2020). kegiatan sosialisasi yang terstruktur juga terbukti efektif dalam menurunkan tingkat stres serta meningkatkan kebahagiaan psikologis, terutama pada individu yang sebelumnya mengalami keterasingan dari lingkungan sosial (Rebar, A. L., & Stanton, R., 2020).

Menurut penelitian Multazam, Darwis, dan Fatimah 2021, Bahwa penerapan Terapi Sosialisasi menunjukkan peningkatan bersosialisasi pada pasien skizofrenia yang mengalami isolasi sosial. Penelitian Mukharomatin, A.P., Sari, N., dan Rahmawati, I. 2024. menunjukkan bahwa terapi sosialisasi dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi subyek. Menurut penelitian Ningrawan, A.A., Yusriani, dan Handayani, A. 2023. Menurut penelitian Lumban Tobing, D. 2023. mengatakan bahwa senam dapat meningkatkan berinteraksi pada klien isolasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan intervensi yang efektif dalam Penerapan terapi sosialisasi pada klien Isolasi Sosial. oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menjelajahi efektivitas Terapi Sosialisasi sebagai alat intervensi untuk Penerapan pada klien isolasi sosial pada pasien Skizofrenia.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana terapi kelompok sosialisasi dapat digunakan untuk membantu klien skizofrenia mengatasi isolasi sosial?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Mengilustrasikan penggunaan aktivitas terapi untuk membantu klien dengan skizofrenia mengatasi isolasi sosial.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik peserta (misalnya usia, jenis kelamin, pengalaman kerja, dan pendidikan) yang mengikuti program terapi kelompok.
- b. Menentukan ambang batas isolasi sosial peserta sebelum mereka mengikuti program terapi dan kegiatan.
- c. Menunjukkan tingkat isolasi sosial yang dialami peserta program terapi setelah mengikuti kegiatan.
- d. Membandingkan tingkat isolasi sosial partisipan sebelum dan sesudah mengikuti program terapi dan kegiatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek penelitian : Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan mengenai Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dalam rangka mengurangi isolasi sosial pada individu skizofrenia dan meningkatkan kemandirian subjek saat melakukan Sosialisasi Terapi.
2. Bagi Tempat Penelitian : Tempat penelitian menjadi tempat berkembangnya ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan kesehatan jiwa, menghasilkan pengetahuan baru yang dapat diterapkan dalam praktik klinis
3. Bagi Institusi : Hasil Studi Kasus ini diharapkan bisa menjadi pelengkap yang berguna kepada kualitas Pendidikan, bisa dijadikan referensi serta Materi kelas Prodi D-III Keperawatan Dairi Poltekkes Kemenkes Medan